

Optimalisasi Modal Sosial Kelembagaan Kelompok Tani Lada Hitam (*Black Pepper*) Di Desa Suka Dana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur

Wan Abbas Zakaria^{1*}, Lidya Sari Mas Indah¹, Ktut Murniati¹, I Rani Mellya Sari¹,
Dewi Mulia Sari¹, Dwi Haryono¹

¹ Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

* E-mail: wanabas.zakaria@fp.unila.ac.id

Perkembangan Artikel:

Disubmit: 22 September 2023

Diperbaiki: 30 September
2023

Diterima: 30 September
2023

Kata Kunci: modal sosial,
kelembagaan, petani, lada

Abstrak: Usahatani lada membutuhkan peran kelembagaan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Produktivitas lada hitam Lampung pada saat ini masih sangat rendah yakni sebesar 0,43 ton/ha, jauh di bawah rata-rata produktivitas nasional yang mencapai 0,78 ton/ha. Potensi produksi lada di Desa Sukadana baru dengan luas lahan 663 hektar jika dikelola dengan manajemen usahatani yang optimal dapat mencapai produksi yang ditargetkan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan penyuluhan dan optimalisasi kelembagaan kelompok tani lada hitam di Desa Sukadana baru Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan yaitu Focus Group Discussion (FGD) dan pelatihan. Sasaran kegiatan ini adalah aparat desa, kelompok tani, dan gabungan kelompok tani yang bergerak pada komoditas lada hitam. Lokasi kegiatan yaitu di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur. Hasil kegiatan menunjukkan pengetahuan peserta terhadap materi penguatan kelembagaan meningkat 31 persen di bandingkan materi lainnya, hal ini dikarenakan petani memiliki pemahaman yang baik terkait dengan pentingnya kelembagaan petani. Menurut petani kelembagaan penting agar semua kegiatan dapat terorganisir dan memiliki manajemen yang baik dalam pengelolaannya. Pengetahuan petani terkait dengan modal social juga meningkat 28 persen, karena modal social ini sangat mendukung dalam kegiatan usahatani lada yang berupa saling percaya terhadap sesama anggota, kerjasama antar anggota dan adanya jaringan (network) yang akan menjembatani petani dalam mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan.

Pendahuluan

Lada merupakan komoditas ekspor Indonesia yang banyak menghasilkan devisa negara. Selain itu, lada juga merupakan salah satu jenis rempah yang sangat khas dan tidak dapat digantikan oleh rempah lainnya (Outlook Lada, 2019).

Usahatani lada membutuhkan peran kelembagaan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Indonesia merupakan negara penghasil lada terbesar kedua setelah Negara Vietnam dengan share sebesar 19,04 persen atau sebesar 71.583 ton terhadap total produksi lada di dunia. Selain itu komoditas lada Indonesia merupakan merupakan komoditas komplemen bagi negara eksportir utama lada lainnya yaitu India, China, Brazil dan Vietnam di pasar lada dunia.(Mahdi & Suprehatin, 2021). Namun selama decade terakhir terjadi penurunan produktivitas lada, produktivitas lada hitam Lampung pada tahun 2021 masih sangat rendah yakni sebesar 0,43 ton/ha, jauh di bawah rata-rata produktivitas nasional yang mencapai 0,78 ton/ha (Meutia, 2019; Panggabean, Amanah, & Tjitropranoto, 2016). Selain produktivitas yang rendah, harga jual lada cenderung menurun (Pradyatama, Hasyim, & ..., 2019).

Hal ini akan berdampak terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani lada hitam di Provinsi Lampung. Salah satu permasalahan lainnya dalam pengelolaan usahatani lada adalah masalah modal social kelembagaan pertanian yang tidak mendukung, salah satunya adalah kelembagaan petani lada. Nilai-nilai kepercayaan dalam modal sosial sangat dominan sebagai dasar bagi masyarakat pedesaan untuk dijadikan modal dalam peningkatan fungsi yang lain, seperti peningkatan respek dan keuntungan bersama. Permasalahan dalam optimalisasi modal sosial menyangkut masalah alam, masalah sumber daya manusia, dan masalah manajemen. Sementara itu untuk mengoptimalkan peran modal sosial di pedesaan perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, seiring dengan tuntutan masyarakat pedesaan terkait dengan pentingnya program pendampingan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat pedesaan dengan meningkatkan ketrampilan bertani, dan meningkatkan diversifikasi pertanian (Cahyono & Adhiatma, 2021; Syofian, Sujianto, & Handoko, 2020). Pengembangan kapasitas kelembagaan merupakan suatu proses perubahan sosial berencana yang dimaksudkan sebagai sarana pendorong proses perubahan dan inovasi. Proses transformasi kelembagaan pada petani melalui pembangunan atau pengembangan kelembagaan seyogyanya dapat menjadikan kelembagaan menjadi bagian penting dalam kehidupan petani untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan usaha taninya (Syarifudin & Astuti, 2020). Pentingnya kelembagaan merupakan kunci keberhasilan kesejahteraan petani (Zakaria, 2020).

Pengembangan kelembagaan petani merefleksikan sejauh mana jejaring sosial telah terbangun dalam komunitas masyarakat tersebut. Kedua aspek ini (kelembagaan dan jejaring sosial) jika disinergikan dengan fungsi-fungsi dari berbagai stakeholder usaha perkebunan karet, akan mengejawantah menjadi pengembangan modal sosial (social capital). Menurut (Putnam, 2000), ada tiga unsur modal sosial dalam kehidupan masyarakat yaitu trust, institutions, dan social Networking. Lebih lanjut (Sujianto, Syofian, & Ikhsan, 2018) mengemukakan bahwa modal sosial ini dapat memberikan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dalam sisi ekonomi maupun sosial melalui jaringan-jaringan sosial yang sudah ada. Kelembagaan petani tidak dapat dipungkiri lagi terbentuk karena terkait dorongan unsur modal sosial yang terdiri dari; trust, jaringan sosial, dan pranata sosial (Atmadja, Darmawan, & Herawati, 2016). Sehingga pengembangan masyarakat yang berbasis modal sosial mampu melahirkan tatanan masyarakat yang sejahtera dan berdaya saing (Demirkiran & Gençer, 2017). Harapan ini menghadapi tantangan pengembangan dan pemanfaatan modal sosial dalam kelembagaan petani. Menurut (Coleman, 1998) modal sosial mana yang masih potensial untuk dikembangkan dan modal sosial mana yang tengah mengalami krisis menjadi penting karena ternyata modal sosial bukan saja dapat mendukung proses pembangunan yang sedang berjalan, tapi juga dapat melemahkan proses pembangunan itu sendiri (Sujianto, Ikhsan, & Syofian, 2019).

Kondisi empiris menunjukkan petani lada mulai enggan untuk berusahatani lada selain masalah faktor internal petani adanya hama penyakit, produksi dan harga rendah, permodalan, terdapat juga faktor eksternal yaitu kurangnya keberpihakan pemerintah daerah terhadap kesejahteraan petani lada (Pranoto, 2016). Selain itu permasalahan yang masih melekat pada sosok petani dan kelembagaan petani yaitu masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap masalah manajemen produksi maupun jaringan pemasaran, belum terlibatnya secara utuh petani dalam kegiatan agribisnis. Aktivitas petani masih terfokus pada kegiatan produksi (*on farm*), peran dan fungsi kelembagaan petani sebagai wadah organisasi petani belum berjalan secara optimal (Wedy, Zulmardi, & Tri, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu melakukan upaya pengembangan, pemberdayaan, dan penguatan kelembagaan petani (seperti: kelompok tani, lembaga tenaga kerja, kelembagaan penyedia input, kelembagaan output, kelembagaan penyuluh, dan kelembagaan permodalan) dan diharapkan dapat melindungi *bargaining position* petani. Tindakan perlindungan sebagai keberpihakan pada petani tersebut, baik sebagai produsen maupun penikmat hasil jerih payah usahatani mereka terutama diwujudkan melalui tingkat harga output yang layak dan menguntungkan petani. Dengan demikian, penguatan dan pemberdayaan kelembagaan tersebut juga untuk menghasilkan pencapaian kesinambungan dan keberlanjutan daya dukung SDA dan berbagai usaha

untuk menopang dan menunjang aktivitas kehidupan pembangunan pertanian di pedesaan (Ferina, Kresnawati, Susanti, Wagini, & ..., 2019).

Di lain pihak, upaya mengatasi permasalahan di tingkat petani dapat dilakukan melalui kelembagaan petani. Dalam pengembangan agribisnis lada, kelembagaan petani mencakup kelembagaan pada sub sistem hulu atau sarana produksi, kelembagaan sub sistem on farm atau produksi, kelembagaan sub sistem hilir, dan kelembagaan sub sistem jasa layanan penunjang. Kelembagaan petani lada hitam secara tidak langsung diharapkan mampu menciptakan hubungan yang sinergis dengan sektor-sektor lain sehingga secara sinergis mampu menunjang pengembangan sumberdaya manusia sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus pengembangan ekonomi daerah. Namun keberadaan kelembagaan petani lada hitam kenyataannya belum berperan secara optimal. Oleh karenanya diperlukan upaya optimalisasi modal sosial kelembagaan petani lada hitam agar kelembagaan bisa berperan dalam mengatasi berbagai permasalahan petani yang semakin kompleks.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara umum bertujuan untuk melakukan penguatan kelembagaan petani lada baik aspek organisasi, aspek sumberdaya, aspek pelayanan, dan aspek jaringan kerjasama atau kemitraan di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur. Sedangkan, secara khusus, yaitu:

1. Menggali potensi dan kendala kelembagaan petani lada hitam
2. Mengoptimalkan modal sosial kelembagaan petani melalui peningkatan kapasitas dan partisipasi petani dalam kelembagaan.
3. Penyuluhan penguatan kelembagaan petani lada hitam.

Metode

Metode yang digunakan yaitu *Focus Group Discussion* (FGD) dan pelatihan. Sasaran kegiatan ini adalah aparatur desa, kelompok tani, dan gabungan kelompok tani yang bergerak pada komoditas lada hitam. Lokasi kegiatan yaitu di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Proses pra-survei, penyuluhan, dan pendampingan mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi dilaksanakan pada bulan Juni–Agustus 2023. Metode dan tahap kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi (tanya jawab). Materi yang diberikan adalah tentang optimalisasi modal sosial dan penguatan kelembagaan kelompok tani 2) Kegiatan pendampingan bagi pengurus Gapoktan, yaitu para Ketua kelompok tani, Bendahara, dan Sekretaris. Materi pendampingan adalah pemetaan potensi produktivitas usahatani lada 3) Evaluasi pelaksanaan dilakukan di awal, selama proses, dan di akhir kegiatan dengan tujuan untuk

mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang telah dilaksanakan. Seperangkat data dikumpulkan dalam rangka evaluasi pelaksanaan tersebut. Data yang dikumpulkan berupa hasil pre-test yang dilakukan sebelum kegiatan penyuluhan dan hasil post-test yang dilakukan setelah kegiatan penyuluhan. Data tersebut kemudian diolah dengan tabulasi.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan oleh tim sesuai dengan yang telah direncanakan. Dalam kegiatan ini, dilakukan tiga kali evaluasi yang terdiri dari evaluasi awal, proses, dan akhir. Masing-masing hasil evaluasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Hasil Evaluasi Awal

Sebelum kegiatan penyuluhan dan pendampingan dilakukan, maka dilakukan evaluasi awal kepada Gapoktan Cahaya Baru selaku sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Evaluasi awal dilakukan dengan mengadakan pre-test. Hasil pre-test merupakan gambaran umum awal pengetahuan dan pemahaman dasar peserta terhadap semua materi sebelum diberikan oleh narasumber, sehingga berdasarkan hasil pre-test tersebut dapat diketahui tingkat pengetahuan Gapoktan Cahaya Baru mengenai Optimalisasi Modal Sosial dan penguatan kelembagaan sebelum dilakukan penyuluhan dan pendampingan.

Materi pre-test dipersiapkan oleh tim dengan menyesuaikan materi yang akan diberikan dalam kegiatan penyuluhan. Materi yang dipersiapkan untuk kegiatan penyuluhan, yaitu : 1). Identifikasi potensi dan kendala 2) Optimalisasi Modal Sosial dan 3) penguatan kelembagaan . Kegiatan diawali dengan identifikasi potensi dan kendala kelompok tani dalam pengelolaan usahatannya. Berdasarkan hasil identifikasi potensi dan kendala sebagai berikut :

Potensi produksi lada di Desa Sukadana baru dengan luas lahan 663 hektar jika dikelola dengan manajemen usahatani yang optimal dapat mencapai produksi yang ditargetkan. Selain itu kualitas rasa dan aroma lada di Desa ini berbeda dengan lada dari daerah lainnya. Petani lada di Desa Sukadana Baru masih menggunakan pupuk alami dan buah yang dihasilkan tergantung pada cuaca. Jika cuaca panas lada yang dihasilkan kurang lebih sebanyak 3 ton. Subsidi pupuk dihapuskan pemerintah sehingga petani lada kesulitan dalam memperoleh pupuk. Penurunan produksi lada yang signifikan, dan adanya hama penyakit tanaman lada yang sampai saat ini belum teratasi. Produktivitas lada hitam Lampung pada saat ini masih sangat rendah yakni sebesar 0,43 ton/ha, jauh di bawah rata-rata produktivitas nasional yang mencapai 0,78 ton/ha . Selain produktivitas yang rendah, harga jual lada cenderung menurun. Ketergantungan lada

Indonesia kepada pasar ekspor diduga menjadi salah satu penyebab terjadinya fluktuasi harga lada. Fluktuasi harga domestik terjadi karena mengikuti fluktuasi harga yang terjadi di tingkat pemasaran yang lebih tinggi. Harga lada dunia dengan demikian mempengaruhi harga lada pada pasar domestik. Adanya pasar terpadu, mengakibatkan perubahan harga yang terjadi di suatu pasar dapat mempengaruhi perubahan harga dipasar lainnya.

Upaya peningkatan kemandirian dan kesejahteraan petani, serta pertanian yang berkelanjutan membutuhkan adanya sebuah kelembagaan. Melalui kelembagaan itulah setiap pihak terkait dapat bersama-sama mengkaji dan mencari jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi. Sudah sejak lama masyarakat perdesaan memiliki kelembagaan lokal yang berfungsi sebagai wadah dalam menyelesaikan beragam permasalahan secara mandiri. Namun, kelembagaan lokal tersebut melemah dan terdistorsi karena tergerus oleh pembangunan yang terpusat dan masif. Ketika kelembagaan lokal melemah atau bahkan mati maka hal itu akan berdampak terhadap usahatani yang dilakukan.

Berdasarkan hasil pre-test, rata-rata nilai hasil pre-test para peserta kegiatan adalah 1,04. Hal ini menunjukkan bahwa dari total 12 soal yang diajukan, peserta kegiatan hanya mampu menjawab 4 -6 soal dengan benar, sehingga tingkat pengetahuan para peserta kegiatan dapat dikategorikan rendah. Jika ditinjau dari masing-masing materi, secara berturut-turut materi yang memiliki nilai rata-rata paling kecil hingga paling besar adalah penguatan kelembagaan (0,45), dan optimalisasi modal social (0,59). Materi yang memiliki nilai rata-rata hasil pre-test terendah adalah penguatan kelembagaan kelompok tani . Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan peserta mengenai kelembagaan masih sangat terbatas.

2. Hasil Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan untuk mengetahui dukungan anggota Gapoktan Cahaya Baru serta kelancaran kegiatan ini. Salah satu solusi untuk meningkatkan optimalisasi modal sosial adalah pemberian penyuluhan tentang pentingnya modal social dan penguatan kelembagaan petani. Kegiatan penyuluhan ini telah dilakukan pada hari Rabu tanggal 7 Juni 2023 bertempat di Rumah Ketua Gapoktan Cahaya Baru di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur. Kegiatan ini dihadiri oleh 65 persen anggota aktif Gapoktan aktif (19 orang) dan didampingi oleh aparat Desa Sukadana Baru Kabupaten Lampung Timur. Penyuluhan dan diskusi materi dilakukan secara bergantian dengan penanggung jawab materi sebagai berikut: (1) Optimalisasi Modal Sosial oleh Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S. dan I Rani Mellya Sari (2) Penguatan Kelembagaan Gapoktan oleh Dr. Ir. Ktut Murniati dan Lidya Sari Mas Indah, S.P.,M.Si. Kegiatan penyuluhan Gapoktan Cahaya Baru telah berjalan dengan baik dan lancar.



Gambar 2. Penyuluhan Optimalisasi Modal Sosial Oleh Ketua Tim Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.

Selama kegiatan penyuluhan berlangsung, para peserta antusias memperhatikan materi yang disampaikan oleh masing-masing narasumber. Pada kegiatan ini dilakukan penyampaian materi mengenai optimalisasi modal sosial dan penguatan kelembagaan kelompok tani. Modal Sosial Kelembagaan Petani lada ada beberapa alur pembentukan tindakan kolektif sehingga dapat dipahami unsur modal sosial yang terbentuk didalam tindakan kolektif tersebut. Unsur-unsur yang terlihat dalam membentuk tindakan kolektif tersebut adalah: (1) hubungan saling percaya (*trust*), yang meliputi adanya kejujuran dan toleransi, (2) pranata (*institutions*), meliputi nilai-nilai yang dimiliki bersama oleh petani lada, norma-norma dan sanksi-sanksi dan aturan yang dimiliki kelembagaan “lelang”, dan (3) jaringan sosial (*social networks*). Modal sosial kelembagaan petani lada berkaitan posisi tawar (*bargaining position*) petani terhadap para pedagang dalam hal menetapkan harga telah membuka wawasan komunitas petani.

Operasionalisasi modal sosial dapat dilihat menurut fungsinya. Pertama, menurut sumber dan pengejawantahannya, secara struktur modal sosial terdiri dari peran dan aturan (*roles and rules*), jaringan dan hubungan interpersonal dengan pihak lain, serta prosedur dan kejadian (*procedures and precedents*). Pada aspek kognisi, terdiri dari norma-norma, nilai-nilai, perilaku, dan keyakinan. Kedua, menurut cakupannya (*domains*) struktur modal sosial terbentuk dari organisasi sosial dan aspek kognisinya mewujud dalam budaya sipil (*civic culture*). Ketiga, menurut elemen-elemen umum (*common elements*) struktur modal sosial terbangun berdasarkan ekspektasi yang mengarah pada perilaku kerjasama yang saling menguntungkan (Yustika 2008).

Selanjutnya materi penguatan kelembagaan di sampaikan oleh ibu Dr.Ir. Ktut Murniati, M.T.A dan Lidya Sari Mas Indah, S.P.M.Si



Gambar 3. Penyampaian materi penguatan kelembagaan petani lada oleh Dr. Ir. Ktut Murniati dan Lidya Sari Mas Indah, S.P.,M.Si

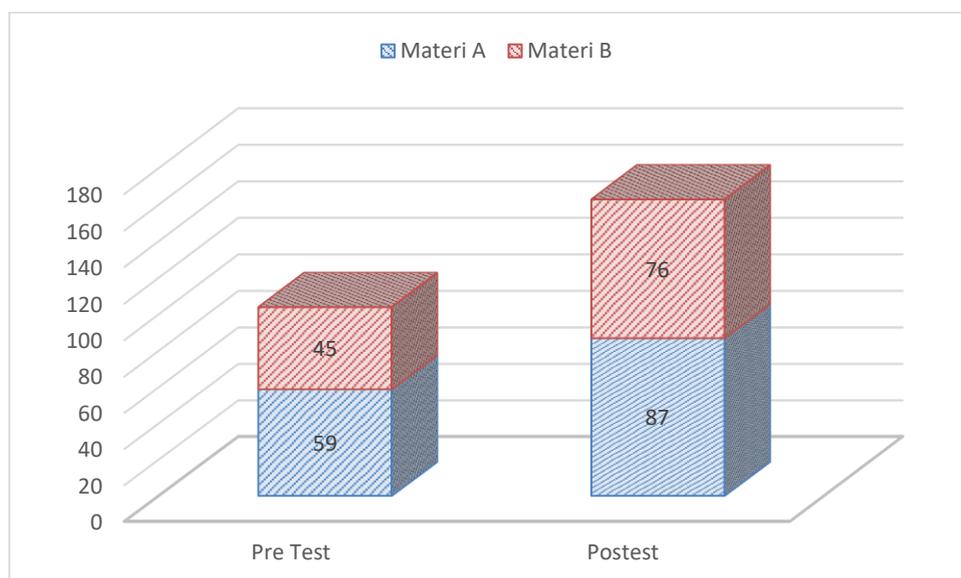
Penguatan kelembagaan petani sangat penting untuk dilakukan. Kelembagaan petani (kelompok tani) mempunyai fungsi: sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerja sama, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang. Selain itu kelembagaan petani (kelompok tani) juga menjadi salah satu wahana modal sosial bagi para petani secara berkelanjutan. Dengan demikian dapat difahami bahwa kelembagaan petani (kelompok Tani) dengan modal sosial sangat terkait dengan proses pengembangan usaha.

Gapoktan merupakan kelembagaan pertanian/organisasi yang terbentuk untuk tujuan peningkatan skala usaha dan perbaikan produktivitas masyarakat pertanian (Kementan RI 2013). Adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas Gapoktan dalam mewujudkan tujuan bersama yang ditetapkan menjadi penting dalam kelangsungan sebuah institusi/lembaga. Hasil dari interaksi tersebut akan menciptakan terpeliharanya kepercayaan antar elemen dalam lembaga Gapoktan. Sebuah interaksi dapat terjadi dalam skala individual maupun institusional. Secara individual, interaksi terjadi manakala hubungan dekat antara individu terbentuk satu sama lain yang kemudian melahirkan ikatan emosional. Secara institusional, interaksi dapat lahir pada saat visi dan tujuan satu organisasi memiliki kesamaan dengan visi dan tujuan organisasi lainnya.

3. Hasil Evaluasi Akhir

Setelah dilakukan evaluasi awal dan proses, selanjutnya dilakukan evaluasi akhir kegiatan untuk mengetahui dampak dan manfaat kegiatan terhadap Gapoktan Sumber Makmur. Evaluasi ini dilakukan di akhir sesi penyuluhan dengan melakukan post-test. Soal post-test yang diberikan adalah soal yang sama saat dilakukan pre-test sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan, sehingga dapat diketahui persentase perubahan pengetahuan peserta berdasarkan indikator yang sama.

Berdasarkan hasil post-test, tingkat pengetahuan peserta semakin meningkat. Peningkatan pengetahuan peserta terjadi pada semua materi penyuluhan yang telah diberikan oleh tim (dapat dilihat pada Gambar 4).



Gambar 4. Peningkatan rata-rata hasil pretest dan posttest Optimalisasi Modal Sosial dan Penguatan Kelembagaan Petani Lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.

Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang telah diberikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Peningkatan hasil rata-rata nilai pre-test dan post-test peserta kegiatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Jika ditinjau secara parsial, pengetahuan peserta terhadap materi penguatan kelembagaan meningkat 31 persen di dibandingkan materi lainnya, hal ini dikarenakan petani memiliki pemahaman yang baik terkait dengan pentingnya kelembagaan petani. Menurut petani kelembagaan penting agar semua kegiatan dapat terorganisir dan

memiliki manajemen yang baik dalam pengelolaannya.

Pengetahuan petani terkait dengan modal social juga meningkat 28 persen, karena modal social ini sangat mendukung dalam kegiatan usahatani lada yang berupa saling percaya terhadap sesama anggota, kerjaama antar anggota dan adanya jaringan (network) yang akan menjembatani petani dalam mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan.

Tabel 5. Rata-rata nilai hasil pre-test dan post-test

Materi	Nomor	Pretest	Postest	Peningkatan %
	Pertanyaan			
A. Optimalisasi Modal Sosial	1	0,16	0,80	28%
	2	0,74	0,89	
	3	0,84	0,84	
	4	0,74	0,80	
	5	0,63	0,89	
	6	0,47	0,82	
Rata-rata Nilai Materi A		0,59	0,87	
B. Penguatan Kelembagaan petani	1	0,58	0,75	31%
	2	0,32	0,79	
	3	0,21	0,74	
	4	0,63	0,80	
	5	0,68	0,74	
	6	0,32	0,83	
Rata-rata Nilai Materi B		0,45	0,76	
Total Rata-rata Materi A + B		1,04	1,63	59%

Sumber : Data Primer, hasil olahan 2023

Untuk materi optimalisasi modal social juga diperlukan penyuluhan dan pelatihan yang lebih intensif. Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi, modal social belum dilakukan secara optimal. Berdasarkan hasil evaluasi akhir yang telah diuraikan tersebut, kegiatan penyuluhan memberikan dampak positif terhadap pengetahuan peserta mengenai modal social dan penguatan kelembagaan petani. Hal tersebut terbukti dari nilai rata-rata hasil post-test yang meningkat pada semua bidang materi.



Gambar 5. Peserta pelatihan Gapoktan Cahaya Baru Desa Sukadana Baru Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.

Oleh sebab itu, diharapkan program pembinaan kepada Gapoktan Cahaya baru oleh tim pengabdian kepada masyarakat Jurusan Agribisnis Universitas Lampung dapat terus berlanjut, sehingga program selanjutnya tim dapat memberikan pendampingan dan pelatihan secara lebih intensif dan pada akhirnya dapat mengoptimalkan modal social dan pengautan kelembagaan Gapoktan Cahaya Baru Desa Sukadana Baru Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Pelatihan Gapoktan Cahaya baru mengenal Optimalisasi modal social dan penguatan kelembagaan petani dapat disimpulkan sebagai berikut :

- (1) Secara umum, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan pengetahuan Gapoktan Cahaya Baru mengenai Optimalisasi Modal Sosial dan Penguatan Kelembagaan petani sebesar 59 persen.
- (2) Peserta kegiatan antusias mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat terlihat dari persentase kehadiran sebesar 60 persen (lebih dari 50 persen anggota aktif) dan diskusi berjalan lancar serta aktif.
- (3) Pendampingan penyuluhan Kelembagaan petani sebaiknya lebih intensif dilaksanakan dengan melibatkan pemerintah, dinas-dinas pertanian dan eksportir lada agar komoditas lada berkelanjutan.

Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan terima kasih diberikan kepada BLU Universitas Lampung yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga kepada semua pengurus dan anggota

Gapoktan Cahaya baru yang bersedia menjadi mitra dan bekerjasama dengan baik, serta Bapak Supangat selaku Ketua Gapoktan Cahaya Baru Desa Suka Dana baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur yang telah mendampingi Tim selama kegiatan pengabdian berlangsung.

Daftar Pustaka

- Atmadja, A. T., Darmawan, N. A. S., & Herawati, N. T. (2016). Pengembangan Model Struktur Pengendalian Intern Berbasis Modal Sosial Untuk Mencegah Kebangkrutan Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 783–793. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v5i1.8281>
- Cahyono, B., & Adhiatma, A. (2021). Peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat petani tembakau di Kabupaten Wonosobo. *Conference In Business, Accounting* Diambil dari <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/cbam/article/view/128>
- Ferina, Z. I., Kresnawati, K., Susanti, N., Wagini, W., & ... (2019). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pengembangan Potensi Lokal Di Desa Sukasari Kecamatan Periukan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. *Jurnal Pengabdian* Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/228779520.pdf>
- Mahdi, N. N., & Suprehatin, S. (2021). Market's Position of Indonesian Pepper in The Global Market. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan* researchgate.net. Diambil dari https://www.researchgate.net/profile/Naufal-Nur-Mahdi/publication/350885183_Posisi_Pasar_Lada_Indonesia_di_Pasar_Global/link/s/61f9f7641e98d168d7e623b1/Posisi-Pasar-Lada-Indonesia-di-Pasar-Global.pdf
- Meutia, I. F. (2019). *Pemetaan Strategis Potensi Provinsi Lampung Dalam Rangka Menghadapi IMTGT 2020*. repository.lppm.unila.ac.id. Diambil dari <http://repository.lppm.unila.ac.id/17854/>
- Panggabean, M. T., Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2016). Persepsi petani lada terhadap diseminasi teknologi usahatani lada di Bangka Belitung. *Jurnal Penyuluhan*. Diambil dari <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/11321>
- Pradyatama, M. P., Hasyim, A. I., & ... (2019). SISTEM PEMASARAN LADA HITAM DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT PROVINSI LAMPUNG. *Jurnal Ilmu-Ilmu* Diambil dari <http://repository.lppm.unila.ac.id/20149/>
- Pranoto, Y. S. (2016). Faktor yang mempengaruhi keputusan petani terhadap hasil panen lada putih di Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural* Diambil dari <http://journal.umy.ac.id/index.php/ag/article/view/1134>



- Putnam, R. D. (2000). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Culture and Politics*, 6(1), 223–234. https://doi.org/10.1007/978-1-349-62965-7_12
- Sujianto, S., Ikhsan, I., & Syofian, S. (2019). Strengthening Institutions in the Effort Adat Customary Law Enforcement in Illegal Gold Mining Areas Affected. *Jurnal Niara*, 12(1), 19–28. <https://doi.org/10.31849/nia.v12i1.2284>
- Sujianto, Syofian, & Ikhsan. (2018). Model of economic development collaborative indigenous peoples (Akit) based on social capital in enhancing regional competitiveness. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 6(3), 61–65. <https://doi.org/10.18510/hssr.2018.639>
- Syarifudin, A., & Astuti, S. (2020). Strategi Pengembangan Bumdes Dalam Optimalisasi Potensi Ekonomi Desa Dengan Pendekatan Social Entrepreneur Di Kabupaten Kebumen. *Research Fair Unisri*. Diambil dari <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/rsfu/article/view/3400>
- Syofian, S., Sujianto, S., & Handoko, T. (2020). Modal Sosial Kelembagaan Petani Karet di Kabupaten Kuantan Singingi. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*. Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/327261596.pdf>
- Wedy, N., Zulmardi, Z., & Tri, I. I. (2020). *Optimalisasi Modal Sosial Kelembagaan Pasar Gambir (Uncaria Gambir Roxb) MONOGRAF*. repository.umsb.ac.id. Diambil dari <http://repository.umsb.ac.id/777/>